

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tradisi Memajang Ayat Kursi di Dinding Rumah di Kampung Ensebang Jaya

1. Asal mula tradisi memajang Ayat Kursi di dinding rumah di Kampung Ensebang Jaya

Tradisi memajang Ayat Kursi di dinding rumah telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Kampung Ensebang Jaya. Praktik ini bukan semata-mata bersifat dekoratif, melainkan memiliki makna spiritual dan budaya yang mendalam. Bagi masyarakat setempat, ayat tersebut dipercaya membawa keberkahan, perlindungan dari gangguan makhluk halus, dan sebagai penanda identitas keislaman keluarga yang menghuni rumah tersebut.

Tradisi ini mulai berkembang seiring dengan kedatangan para dai' dan guru agama Islam dari Kalimantan Barat dan Semenanjung Malaysia ke wilayah Serian pada pertengahan abad ke-20. Tokoh-tokoh agama ini memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam di daerah pedalaman, termasuk Kampung Ensebang Jaya. Mereka memperkenalkan pentingnya membaca dan mengamalkan Ayat Kursi sebagai salah satu ayat yang memiliki keutamaan luar biasa dalam kehidupan seorang Muslim.

Dalam konteks lokal, tradisi ini diperkuat melalui pewarisan nilai-nilai religius dalam keluarga. Orang tua sejak dahulu menasihati anak-anak mereka untuk

menghormati dan memahami makna dari ayat-ayat suci, terutama Ayat Kursi. Hal ini diperjelas oleh pernyataan salah satu tokoh masyarakat Kampung Ensebang Jaya, Tuan Haji Alihazimi bin Sharifuddin (67 tahun), yang menyatakan:

“Kamek mula diajar oleh mak bapak kamek tentang penting Ayat Kursi tok untuk kita hafal dan pasang dalam rumah. Sebab orang zaman dolok pecayak yang rumah yang ada pasang Ayat Kursi lebih selamat dari apa-apa gangguan.”¹

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik memajang Ayat Kursi memiliki akar yang kuat dalam sistem kepercayaan dan pendidikan keagamaan keluarga di kampung tersebut. Pengaruh ini bukan hanya berasal dari institusi formal seperti masjid atau surau, tetapi lebih kepada transmisi nilai-nilai religius yang terjadi dalam ruang domestik dan hubungan kekerabatan.

Dalam kajian antropologi agama, hal ini dikenali sebagai “sakralisasi ruang domestik”, di mana ruang tempat tinggal manusia diberi muatan simbolik untuk mempertegas batas antara yang profan dan sakral.² Dengan demikian, memajang Ayat Kursi di dinding rumah tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran Islam, tetapi juga menjadi sarana untuk menjadikan rumah sebagai tempat yang suci dan diberkahi.

2. Bentuk dan wujud Ayat Kursi yang dipajang di dinding rumah di Kampung Ensebang Jaya

Ayat Kursi yang dipajang di dinding rumah-rumah masyarakat Kampung Ensebang Jaya, umumnya memiliki bentuk yang khas dan seragam, meskipun terdapat variasi kecil tergantung pada gaya seni dan preferensi pemilik rumah. Pada

¹ Alihazimi bin Sharifuddin, Kampung Ensebang Jaya, Wawancara Pribadi, Sarawak, 15 Januari 2025.

² Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Books, 1973), 112-115.

dasarnya, bentuk pajangan Ayat Kursi tersebut mengacu pada konsep estetika Islam yang mengedepankan keindahan tulisan Arab (kaligrafi), keselarasan warna, serta penempatan yang strategis dalam ruang rumah.

Secara umum, wujud fisik Ayat Kursi yang dipajang di rumah-rumah Kampung Ensebang Jaya berbentuk bingkai persegi panjang yang berisi tulisan ayat dalam huruf Arab dengan gaya *khat naskhi*, *tsuluts*, atau *kufi*. Pajangan tersebut dicetak di atas bahan dasar seperti kulit binatang, kain beludru, kertas artistik, atau kanvas, lalu dibingkai menggunakan kayu atau logam berukir. Warna yang dominan digunakan adalah emas, hitam, dan hijau tua warna-warna yang secara simbolis menggambarkan kemuliaan, kekuatan, dan kesucian dalam tradisi Islam.

Menerusi wawancara bersama salah seorang tokoh masyarakat Kampung Ensebang Jaya, Encik ZulHazmi SJ bin Abdullah (59 tahun), menyatakan:

“Ayat Kursi yang kamek gantung di rumah biasanya ada bingkai kayu dan ditulis dengan cantik dalam kaligrafi Arab. Biasanya kamek beli dari kedey jual perhiasan rumah Islam di Kuching. Kamek selalu mileh warna emas dengan latarnya warna hitam sebab nampak kacak dan mudah untuk dibaca.”³

Ada pula keluarga yang memilih untuk menyesuaikan ukuran dan desain pajangan Ayat Kursi dengan interior rumah modern. Beberapa generasi muda bahkan mencetak Ayat Kursi dalam bentuk poster minimalis dengan bingkai kaca tipis, menunjukkan adaptasi nilai-nilai tradisional dengan gaya kontemporer. Meskipun begitu, makna spiritual yang terkandung dalam pajangan tersebut tetap dijaga dan dihormati.

³ ZulHazmi SJ bin Abdullah, Kampung Ensebang Jaya, Wawancara Pribadi, Sarawak, 28 Januari 2025.

Tradisi pemajangan Ayat Kursi dalam bentuk visual tersebut tidak hanya menunjukkan bentuk penghormatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga merupakan perwujudan dari integrasi antara seni Islam dan ekspresi budaya lokal. Menurut Nasr, seni Islam bukan hanya sekadar keindahan visual, tetapi juga merupakan jalan spiritual menuju kedekatan dengan Allah swt.⁴ Dengan demikian, pajangan Ayat Kursi yang indah secara estetis juga merupakan cerminan ketakwaan dan kecintaan umat Islam di Kampung Ensebang Jaya terhadap ajaran agama mereka.

3. Tata cara dan posisi dalam memajang Ayat Kursi di dinding rumah di Kampung Ensebang Jaya

Tradisi memajang Ayat Kursi di dinding rumah di Kampung Ensebang Jaya tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengikuti tata cara tertentu yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tata cara ini mencerminkan sikap penghormatan masyarakat terhadap kesucian ayat Al-Qur'an serta keyakinan mereka terhadap manfaat spiritual yang terkandung di dalamnya. Selain itu, posisi pajangan juga diperhatikan agar selaras dengan nilai-nilai kesopanan dan estetika ruang dalam tradisi Melayu-Islam.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, pemasangan Ayat Kursi biasanya dilakukan oleh kepala keluarga atau orang yang dianggap berwibawa dan memahami dasar-dasar agama. Proses pemajangan diawali dengan niat dan doa agar ayat tersebut menjadi pelindung bagi rumah dan penghuninya. Pajangan

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality*, (Albany: State University of New York Press, 1987), 15-17.

tersebut kemudian dibersihkan terlebih dahulu dari debu dan diletakkan di tempat yang dianggap paling sesuai secara spiritual dan visual.

Encik Shabudin bin Norden (70 tahun), menjelaskan:

“Biasanya orang-orang akan pasang Ayat Kursi di ruang tamu, paling atas, sakunya dikalangkahi oleh orang. Sebelum pasang ayat ya, biasanya orang akan baca Bismillah sekali ngan selawat. Mun kedak keluarga kamek, kamek yang akan pasang bersama ngan ahli keluarga kamek yang lain sambil ya juak kamek orang sama-sama berdoa mintak rumah kamek orang diberkati dan jaoh dari hal jaik.”⁵

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa tata cara memajang Ayat Kursi melibatkan unsur religiusitas, tata krama, dan peran keluarga. Pemilihan posisi pajangan pun bukan hal yang acak. Umumnya, Ayat Kursi diposisikan di atas pintu utama, di tengah-tengah dinding ruang tamu, atau di lokasi yang mudah terlihat oleh siapa pun yang masuk ke rumah. Tujuannya adalah agar setiap penghuni maupun tamu yang melihatnya segera mengingat kebesaran Allah SWT dan merasakan ketenangan batin.

Sebagian keluarga memilih posisi yang tinggi sebagai bentuk penghormatan terhadap kalamullah, menghindari dari kemungkinan dilangkahi secara simbolik maupun fisik. Dalam ajaran Islam, memuliakan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan bentuk penghormatan terhadap wahyu dan nilai-nilai ketuhanan.⁶ Oleh karena itu, pemilihan posisi yang tinggi juga dianggap sebagai bentuk adab terhadap firman Allah.

Selain posisi vertikal, orientasi horizontal juga diperhatikan. Pajangan diatur agar sejajar dan tidak miring, karena masyarakat meyakini bahwa penyusunan yang

⁵ Shabudin bin Norden, Kampung Ensebang Jaya, Wawancara Pribadi, Sarawak, 10 Januari 2025.

⁶ Muhammad Hashim Kamali, *Adab dalam Islam: Tinjauan Etika Qurani*, (Kuala Lumpur: Ilmiah Publisher, 2009), 73-74.

rapi mencerminkan ketertiban rumah tangga dan kekhusyukan hati terhadap ajaran Islam. Dalam rumah-rumah yang lebih modern, pemilik sering kali menggunakan paku atau pengait khusus agar bingkai Ayat Kursi terpasang kuat dan tidak mudah goyah.

Secara keseluruhan, tata cara dan posisi memajang Ayat Kursi di dinding rumah di Kampung Ensebang Jaya menggambarkan keterikatan antara nilai agama dan budaya lokal. Hal ini bukan semata-mata kebiasaan, tetapi merupakan bentuk praksis keagamaan yang merefleksikan kesadaran spiritual masyarakat terhadap pentingnya menjaga rumah tangga dalam naungan keberkahan dan perlindungan Ilahi.

B. Persepsi Masyarakat Kampung Ensebang Jaya Terhadap Tradisi Memajang Ayat Kursi di Dinding Rumah

1. Persepsi masyarakat terhadap tradisi memajang Ayat Kursi di dinding rumah

Tradisi memajang Ayat Kursi di dinding rumah adalah sebuah praktik yang sudah lama diamalkan oleh masyarakat Muslim di berbagai daerah, termasuklah masyarakat Muslim di Kampung Ensebang Jaya. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti jalankan, peneliti mendapati bahwa persepsi masyarakat di kampung tersebut terhadap tradisi ini bukan semata-mata didasarkan pada aspek dekoratif atau estetika sahaja, melainkan juga berakar pada keyakinan spiritual, nilai-nilai keislaman, serta warisan budaya lokal yang terus mereka jaga dan lestarikan.

Setelah melakukan wawancara bersama tokoh-tokoh masyarakat di Kampung Ensebang Jaya, peneliti dapat mengatakan bahwa persepsi masyarakat di kampung

tersebut terhadap praktik memajang Ayat Kursi di dinding rumah adalah sangat positif serta sarat dengan nilai religius. Masyarakat memandang tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas keagamaan sekaligus sebagai satu bentuk penghormatan terhadap kalam Allah swt. Mereka menilai bahwa dengan memajang Ayat Kursi, rumah tidak hanya menjadi tempat tinggal secara fisik, namun juga menjadi tempat yang penuh dengan keberkahan dan diliputi oleh nuansa keislaman.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama salah seorang tokoh masyarakat Kampung Ensebang Jaya, yaitu Ustaz Saifi Anis (usia 56 tahun), beliau menyatakan:

“Ayat Kursi tok bukan jak bagus untuk hiasan dinding, tapi ayat ya juak sebagai tanda kalimah suci Allah. Dan semoga dengan ada Ayat Kursi tok digantung di dinding nya dapat jadi panduan dan sentiasa diamalkan oleh orang-orang dalam rumah ya. Dengan ada ayat ya juak dalam rumah molah rumah lebih diberkati dan harmoni.”⁷

Dari pernyataan tokoh masyarakat tersebut dapat menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap tradisi ini mencakupi aspek spiritual, edukatif, dan kultural. Mereka mempercayai bahwa kehadiran Ayat Kursi yang dipajang di dinding rumah akan memperkuat lagi kesadaran religius keluarga, terutamanya bagi golongan generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mempraktikkan tradisi ini secara simbolik, namun juga memaknainya secara mendalam.

Selain itu, ada juga masyarakat kampung berpendapat bahwa pemajangan Ayat Kursi memberi efek psikologis yang menenangkan. Rumah yang ada memajang kaligrafi ayat Al-Qur'an, khususnya Ayat Kursi, dianggap lebih tenteram, damai,

⁷ Saifi Anis, Kampung Ensebang Jaya, Wawancara Pribadi, Sarawak, 5 Januari 2025.

dan jauh dari gangguan yang bersifat metafisik. Salah seorang tokoh, Encik Budin bin Othman (usia 44 tahun), mengatakan:

*“Bagi kamek rumah yang ada engkah Ayat Kursi dalam nya, suasana rumah ya lebih tenang kedak ada satu aura yang positif dalam rumah ya. Walaupun benda ya sik nampak, tapi rasa tenang ya ada.”*⁸

Berdasarkan pendapat ini, dapat dilihat bahwa persepsi spiritual sekaligus psikologis masyarakat, yang tidak hanya meyakini nilai religius dari ayat tersebut, tetapi juga mengalami efek ketenangan dan kenyamanan secara emosional.

Namun begitu, ada juga dikalangan masyarakat yang melihat praktik ini dari sudut pandang kritis, terutamanya terkait formalitas simbolik yang tidak diiringi dengan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh. Tuan Haji Alihazimi bin Sharifuddin ketika diwawancara menyatakan:

*“Masang Ayat Kursi dalam rumah dah bagus, tapi mun setakat masang ajak sik mengamalkan dan faham maksud ayat ya sik guna juak. Jadi harus seimbang, gia kita masang nya di rumah gia juak kita harus amalkan dan faham maksud dari ayat ya. Dan kita juak nyeimbang nya dengan cara melakukan ibadah lain sik kira yang wajib atau yang sunah.”*⁹

Dari pendapat ini menunjukkan bahwa ada masyarakat yang memiliki kesadaran reflektif terhadap nilai dari sebuah simbol keagamaan. Mereka menginginkan agar tradisi ini tidak hanya berhenti pada aspek luar (simbolik), namun juga diiringi dengan penghayatan makna dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Motivasi dan tujuan masyarakat Kampung Ensebang Jaya memajang Ayat Kursi di dinding rumah

⁸ Budin bin Othman, Kampung Ensebang Jaya, Wawancara Pribadi, Sarawak, 20 Januari 2025.

⁹ Alihazimi bin Sharifuddin, Kampung Ensebang Jaya, Wawancara Pribadi, Sarawak, 15 Januari 2025.

Setelah menjalankan penelitian di lapangan selama sebulan, peneliti mendapati bahwa masyarakat di Kampung Ensebang Jaya memiliki motivasi dan tujuan mereka masing-masing yang melatarbelakangi tindakan tersebut, yang mencerminkan sinergi antara aspek keagamaan, budaya, dan spiritualitas.

Salah satu motivasi utama masyarakat di kampung ini dalam memajang Ayat Kursi adalah untuk mengekspresikan ketakwaan dan kecintaan mereka kepada Allah swt. Bagi mereka, Ayat Kursi dianggap sebagai satu ayat pelindung yang sangat kuat. Hasil dari wawancara bersama Ustaz Abdul Malek bin Hussien (usia 46 tahun), beliau menyatakan:

“Ayat Kursi tok sangat bagus dipasang dalam rumah sebab ayat tok nya boleh jadi sebagai pelindung yang kuat bagi kita mun selalu dibaca dan diamalkan. Dan ada nya dalam rumah juak molah kita rasa maok berzikir dan selalu ingat ngan Allah swt.”¹⁰

Keyakinan terhadap keutamaan Ayat Kursi mendorong mereka untuk tidak sekadar membacanya secara lisan, tetapi juga menjadikannya elemen visual dalam ruang rumah. Dengan memajangnya, mereka merasa selalu dalam keadaan berdzikir dan mengingati Allah, bahkan dalam aktivitas seharian.

Motivasi lain bagi masyarakat di Kampung Ensebang Jaya untuk mengamalkan tradisi ini adalah berasal dari faktor kulturalan dan tradisi lokal. Berdasarkan wawancara penulis dengan Encik Budin bin Othman (usia 44 tahun), beliau menyatakan:

“Dari zaman nenek moyang dolok marek gik tradisi tok dah ada. Kamek dikpun dari kecik dah nangga rumah-rumah bala kamek ada masang Ayat Kursi ngan ayat Al-Qur’an nak lain di rumah sidak. Tradisi tok bukan jak hiasan tapi juak jadi tanda rumah ya adalah rumah orang Islam.”¹¹

¹⁰ Abdul Malek bin Hussien, Kampung Ensebang Jaya, Wawancara Pribadi, Sarawak, 25 Januari 2025.

¹¹ Budin bin Othman, Kampung Ensebang Jaya, Wawancara Pribadi, Sarawak, 20 Januari 2025.

Pernyataan Encik Budin ini menunjukkan bahwa tradisi memajang Ayat Kursi sudah membudaya dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas keislaman dalam komunitas tersebut. Jadi dalam hal ini, Ayat Kursi tidak hanya sebagai teks suci, namun juga sebagai simbol visual dari nilai-nilai Islam dalam keluarga dan masyarakat.

Selain itu, ada juga di kalangan masyarakat Kampung Ensebang Jaya yang meyakini bahwa memajang Ayat Kursi di dalam rumah boleh menjadi satu bentuk perlindungan dari gangguan makhluk ghaib, energi negatif, dan marabahaya. Mereka menganggap ayat tersebut sebagai sebuah perisai yang menjaga ketenteraman dan keharmonisan rumah tangga. Dalam sesi wawancara bersama Encik Shabudin bin Norden (usia 70 tahun), beliau mengatakan:

“Bagi kamek, mun kita ada masang Ayat Kursi dalam rumah, hati kita jadi lebih nyaman dan tenang. Rumah kita pun jadi sejok dan aman kedak ada orang nyaga.”¹²

Kepercayaan sebegini sesuai dengan kepercayaan dalam tradisi Islam bahwa Ayat Kursi itu memiliki energi spiritual yang dapat membawa ketenangan jiwa dan perlindungan Ilahi. Tradisi ini walaupun berbasis spiritualitas, tetap ada mengandungi dimensi psikologis yang mewujudkan rasa aman dan tenteram bagi penghuni rumah.

Tradisi memajang Ayat Kursi ini selain sebagai pelindung dan simbol keimanan, memajang Ayat Kursi juga boleh menjadi sebuah hiasan untuk memperindah ruang rumah sekaligus menjadi sarana edukasi keluarga. Dengan memajang ayat tersebut di tempat yang mudah terlihat, anggota keluarga, terutamanya anak-anak, akan

¹² Shabudin bin Norden, Kampung Ensebang Jaya, Wawancara Pribadi, Sarawak, 10 Januari 2025.

terbiasa melihat dan membaca ayat tersebut setiap hari, yang pada akhirnya membantu dalam proses penghafalan dan pemaknaan ayat. Menerusi wawancara bersama Encik ZulHazmi SJ bin Abdullah (usia 59 tahun), beliau berkata:

“Kamek pasang Ayat Kursi di rumah sebab kamek suka dengan seni kaligrafi Arab yang indah. Kamek juak jadikan ayat tok sebagai hiasan dinding rumah kamek sekaligus jadikan nya cara untuk mengingatkan kamek sekeluarga untuk selalu baca dan amalkan ayat ya. Hasilnya semua anak-anak kamek beserta cucu kamek nak kecik dah dapat hafal Ayat Kursi.”¹³

Oleh yang demikian, dengan memajang Ayat Kursi di dinding rumah dapat menciptakan lingkungan rumah yang religius, mendidik, dan penuh nilai spiritual, yang secara tidak langsung berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islami dalam keluarga.

C. Analisis Temuan

1. Asal mula tradisi memajang Ayat Kursi di dinding rumah di Kampung Ensebang Jaya

Tradisi memajang Ayat Kursi di dinding rumah di Kampung Ensebang Jaya dapat dipahami sebagai bentuk internalisasi ajaran Islam melalui praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan data lapangan, asal mula tradisi ini berakar dari proses dakwah Islam yang dilakukan oleh para dai' dan guru agama yang datang dari luar, khususnya dari Kalimantan Barat dan Semenanjung Malaysia, pada pertengahan abad ke-20. Tokoh-tokoh ini memperkenalkan pentingnya Ayat Kursi sebagai ayat pelindung yang memiliki keutamaan spiritual dalam kehidupan seorang Muslim. Lebih jauh, praktik ini dipertahankan oleh

¹³ ZulHazmi SJ bin Abdullah, Kampung Ensebang Jaya, Wawancara Pribadi, Sarawak, 28 Januari 2025.

keluarga-keluarga Muslim di kampung tersebut melalui pendidikan keagamaan dalam ruang domestik. Penanaman nilai religius secara informal oleh orang tua kepada anak-anak menjadi fondasi kokoh yang melestarikan praktik ini sebagai bagian dari identitas keislaman keluarga.

Hasil wawancara dengan Tuan Haji Alihazimi bin Sharifuddin (67 tahun) mempertegas hal ini, ketika beliau menyatakan, *“Kamek mula diajar oleh mak bapak kamek tentang penting Ayat Kursi tok untuk kita hafal dan pasang dalam rumah. Sebab orang zaman dolok pecayak yang rumah yang ada pasang Ayat Kursi lebih selamat dari apa-apa gangguan.”*¹⁴ Dari pernyataan tersebut, jelas terlihat bahwa proses pewarisan nilai ini berjalan dalam ruang keluarga dan menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya perlindungan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bentuk dan wujud Ayat Kursi yang dipajang

Bentuk dan wujud visual Ayat Kursi yang dipajang di dinding rumah masyarakat Kampung Ensebang Jaya mencerminkan adanya integrasi antara seni Islam dan ekspresi budaya lokal. Mayoritas pajangan berbentuk bingkai persegi panjang dengan kaligrafi Arab menggunakan *khat naskhi*, *tsuluts*, atau *kufi*, serta didominasi warna emas dan hitam. Keindahan kaligrafi tersebut tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga menegaskan penghormatan terhadap ayat suci Al-Qur'an sebagai elemen yang sakral. Wujud materialnya, yang bisa berupa beludru, kanvas, atau kertas artistik, menunjukkan bahwa masyarakat memberikan perhatian khusus terhadap

¹⁴ Alihazimi bin Sharifuddin, Kampung Ensebang Jaya, Wawancara Pribadi, Sarawak, 15 Januari 2025.

penyajian visual ayat suci, sejalan dengan semangat *tajalli*, yakni manifestasi keindahan Tuhan melalui seni dalam Islam.

Dalam wawancara, Encik ZulHazmi SJ bin Abdullah (59 tahun) mengatakan, *“Ayat Kursi yang kamek gantung di rumah biasanya ada bingkai kayu dan ditulis dengan cantik dalam kaligrafi Arab... warna emas dengan latarnya warna hitam sebab nampak kacak dan mudah untuk dibaca.”*¹⁵ Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat menikmati sisi artistik dari pajangan tersebut, mereka tetap mengedepankan nilai spiritual dan fungsionalitasnya dalam kehidupan beragama.

3. Tata cara dan posisi dalam memajang Ayat Kursi

Tata cara dan posisi pemajangan Ayat Kursi di rumah masyarakat Kampung Ensebang Jaya dilakukan dengan penuh kesadaran dan adab keislaman. Proses pemajangan biasanya dilakukan oleh kepala keluarga dengan niat yang disertai doa, menandakan bahwa kegiatan ini bukan sekadar teknis, tetapi juga spiritual. Penempatan Ayat Kursi pun sangat diperhatikan; umumnya dipasang di tempat yang tinggi dan terhormat seperti ruang tamu bagian atas, agar tidak dilangkahi secara fisik maupun simbolik. Hal ini mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap kesucian kalamullah dan keharusan menjaganya dari hal-hal yang tidak pantas.

Encik Shabudin bin Norden (70 tahun) menjelaskan bahwa sebelum memasang, keluarga membaca basmalah dan selawat, lalu bersama-sama berdoa agar rumah

¹⁵ ZulHazmi Sj bin Abdullah, Kampung Ensebang Jaya, Wawancara Pribadi, Sarawak, 28 Januari 2025.

diberkahi. Ia menyatakan, *“Biasanya orang-orang akan pasang Ayat Kursi di ruang tamu, paling atas... sambil ya juak kamek orang sama-sama berdoa mintak rumah kamek orang diberkati dan jaoh dari hal jaik.”*¹⁶ Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses pemajangan melibatkan nilai religiusitas dan kebersamaan keluarga yang mengandung aspek spiritual dan sosial.

4. Persepsi masyarakat terhadap tradisi memajang Ayat Kursi

Persepsi masyarakat Kampung Ensebang Jaya terhadap tradisi memajang Ayat Kursi sangat positif dan sarat dengan pemaknaan religius. Mereka tidak memandangnya hanya sebagai dekorasi, tetapi sebagai simbol kehadiran ilahi dalam rumah tangga. Tradisi ini diyakini membawa ketenangan, keberkahan, dan perlindungan, serta menjadi pengingat untuk selalu dekat dengan Allah SWT. Dalam wawancara dengan Ustaz Saifi Anis (56 tahun), beliau menyampaikan, *“Ayat Kursi tok bukan jak bagus untuk hiasan dinding, tapi ayat ya juak sebagai tanda kalimah suci Allah... dan semoga dengan ada Ayat Kursi tok digantung... diamalkan oleh orang-orang dalam rumah ya.”*¹⁷

Persepsi semacam ini menandakan keterikatan kuat antara simbol religius dan kesadaran spiritual masyarakat. Meski demikian, terdapat pula pandangan kritis dari sebagian warga yang mengingatkan pentingnya pengamalan nilai ajaran, bukan sekadar aspek simbolik. Sebagaimana disampaikan Tuan Haji Alihazimi bin Sharifuddin, *“Mun setakat pasang ajak sik mengamalkan dan faham maksud ayat*

¹⁶ Shabudin bin Norden, Kampung Ensebang Jaya, Wawancara Pribadi, Sarawak, 10 Januari 2025.

¹⁷ Saifi Anis, Kampung Ensebang Jaya, Wawancara Pribadi, Sarawak, 5 Januari 2025.

ya sik guna juak.”¹⁸ Ini mencerminkan adanya kesadaran reflektif dalam komunitas untuk menjaga keseimbangan antara simbol dan substansi dalam beragama.

5. Motivasi dan tujuan masyarakat di Kampung Ensebang Jaya memajang Ayat Kursi

Motivasi masyarakat dalam memajang Ayat Kursi di rumah berkisar pada keinginan untuk perlindungan spiritual, ekspresi keimanan, pelestarian budaya, dan pendidikan keluarga. Banyak dari mereka yang memandang Ayat Kursi sebagai “perisai” terhadap gangguan makhluk halus, sekaligus sebagai alat edukasi yang membantu anak-anak menghafal dan memahami makna ayat. Dalam wawancara dengan Ustaz Abdul Malek bin Hussen (46 tahun), beliau menyatakan bahwa “*Ayat Kursi tok... boleh jadi sebagai pelindung yang kuat bagi kita... Dan ada nya dalam rumah juak molah kita rasa maok berzikir dan selalu ingat ngan Allah swt.*”¹⁹

Dari sisi budaya, masyarakat juga menekankan bahwa tradisi ini merupakan warisan leluhur yang memperkuat identitas keislaman komunitas. Encik Budin bin Othman (44 tahun) menyebut, “*Tradisi tok bukan jak hiasan tapi juak jadi tanda rumah ya adalah rumah orang Islam.*”²⁰ Sementara itu, dari sudut edukatif, Encik ZulHazmi menyatakan bahwa dengan memajang Ayat Kursi, seluruh anggota keluarga, termasuk cucu-cucunya, menjadi terbiasa membaca dan menghafalnya. Oleh karena itu, praktik ini bukan hanya berorientasi pada fungsi spiritual, melainkan juga menjadi sarana dakwah kecil dalam lingkungan rumah tangga.

¹⁸ Alihazimi bin Sharifuddin, Kampung Ensebang Jaya, Wawancara Pribadi, Sarawak, 15 Januari 2025.

¹⁹ Abdul Malek bin Hussen, Kampung Ensebang Jaya, Wawancara Pribadi, Sarawak, 25 Januari 2025.

²⁰ Budin bin Othman, Kampung Ensebang Jaya, Wawancara Pribadi, Sarawak, 20 Januari 2025.